

PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEMBAGA FORMAL:
Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren

Oleh :

Minhaji & Hariyanto

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Situbondo

moh_minhaji@yahoo.co.id & chori_p3m@yahoo.com

Abstract:

Ten destructions of a nation currently prevalent in Indonesia. Many bad examples has been shown by the elite leaders, student or always involved in negative habit like drugs, free sex, fights and other. If education is not able to answer their needs, surely Indonesian will get lose one generation. Character education in this study more emphasis on character education in perspective of Pesantren, where the uniqueness perceived from the outset has implemented character education. There are three issues related to character education in formal education, intellectual, prophetic character and internalization ESQ as habit.

Key words: *Inovasi, Sistem Pendidikan, Pondok Pesantren.*

A. Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui bahwasanya pendidikan karakter sangat penting bagi rakyat Indonesia terutama pada kaum pelajar atau generasi muda karena merekalah sebagai penerus generasi tua, untuk memimpin dan meneruskan cita-cita para pendahulu kita dalam memajukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Cita-cita tersebut tidak mungkin dapat diwujudkan jikalau para generasi muda tidak memiliki karakter yang baik, hanya mengandalkan kemampuan intelektual saja, tanpa dipadukan dengankemampuan kecerdasan emosional, maupun spiritual maupun kecerdasan integratif. Hal ini cukup beralasan, sebab bangsa Indonesia kedepan akan dipegang oleh anak bangsa yang saat ini berusia antara 15 sampai dengan 25 tahun. Jika pendidikan yang diberikan tidak mampu menjawab kebutuhan mereka, maka niscaya bangsa Indonesia akan

kehilangan satu generasi.¹ Kalau kita perhatikan, dalam satu dasawarsa terakhir ini negara kita semakin terpuruk, kepercayaan diri bangsa sudah sangat memprihatinkan. Berbagai tindakan yang tidak terpuji telah dipertontonkan oleh para elit pemimpin kita, baik di eksekutif (Pemerintah), maupun legislatif (DPR).

Garin Nugroho mengatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada “pasar”, Pendidikan Nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini, pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memberikan pencerahan nilai-nilai luhur itu.² lebih lanjut ia mengemukakan bahwa Pendidikan Nasional kini telah kehilangan rohnya lantaran tunduk terhadap pasar bukan pencerahan terhadap peserta didik. “pasar tanpa karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri³.

Fenomena tersebut telah mengamini hasil survey *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) dan *United Nation Development Program* (UNDP), PERC menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menempati posisi terburuk di kawasan Asia (dari 12 negara yang survei oleh PERC)⁴. Seiring dengan itu, pada tahun 2006 hasil survei dari lembaga yang sama menyebutkan bahwa skor korupsi Indonesia adalah tertinggi di Asia dengan skor 8,16. Dari 11 negara yang disurvei, Indonesia menduduki ranking pertama di Asia.⁵

Bangsa Indonesia tidak hanya membutuhkan generasi yang pintar dan cerdas secara intelektual, tetapi bangsa ini juga membutuhkan generasi yang memiliki karakter yang baik dan sebagai kaca

¹Thomas Lincona “*Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*”, (Jakarta : PT Bumi Aksara 2012), hlm. vii

²Manshur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm.1-2

³*Ibid*, hlm.3

⁴ Dari 12 negara yang di survei Korea Selatan dinilai memiliki sistem pendidikan terbaik, disusul Siangapura, Jepang, Taiwan, India, Cina dan Malaysia. Indonesia menempati urutan ke-12 setingkat di bawah Vietnam, baca Kompas: 5 September 2001

⁵Manshur Muslich, *Pendidikan Karakter*., hlm.3-4

perbandinganya kita bisa melihat system pendidikan pesantren yang telah mempraktikkan pendidikan karakter semenjak awal didirikan. Sebelum pemerintah mencanangkan pendidikan karakter bagi kaum pelajar atau generasi muda masuk dalam lembaga pendidikan formal⁶, pondok pesantren bukan hanya telah mencanangkannya, akan tetapi telah mempraktikkannya kepada para santri untuk mencetak alumni yang berakhlakul karimah dan cerdas secara intelektual, emosional maupun spiritual. Pesantren telah mengimplementasikan pendidikan Karakter dengan mengintergrasikan kecerdasan IQ, EQ dan SQ.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian dan Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia dari nilai moral universal yang bersumber dari agama. Menurut ahli psikologi, karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaanNya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan lain-lain.⁷ Koesoema menambahkan pendidikan karakter terdiri dari beberapa unsur, diantaranya penanaman karakter dengan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai dan keteladanan yang diberikan pengajar dan lingkungan.⁸ Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada 4 (empat) sumber⁹, yaitu ; Agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan Pendidikan Nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut merumuskan 18 nilai-nilai karakter umum yaitu : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek tersebut menurut Lickona, pendidikan karakter tidak akan efektif.¹⁰

⁶Gerakan Nasional Pendidikan Karakter baru dicanangkan secara resmi oleh Menteri Pendidikan Nasional M. Nuh pada Hari Pendidikan Nasional, 20 Mei 2010.

⁷ Dharmalana, "Konsep Pendidikan Karakter", (on line) dalam <http://dharmalana.blogspot.com>, diakses tanggal 23 Desember 2012.

⁸Doni koesuma "Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global" (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 29

⁹Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Kemendiknas,2010)

¹⁰ Suyanto "Urgensi Pendidikan Karakter", , tersedia dalam:

Dari ketiga aspek tersebut, dapat dikembangkan menjadi lima aspek dengan argumentasi yang berbeda yaitu : 1) *Knowing the good*, mengenal dengan jernih mengenai apa yang baik dan bernilai; 2) *Feeling the good*, setelah tahu akan kebaikan maka diimprovisasi menjadi merasakan kebaikan itu; 3). *Loving the good*, dinaikkan lagi pada tingkat mencintai kebaikan itu; 4). *Desiring the good* (keinginan yang kuat untuk berbuat baik; 5). *Acting the good*, kebiasaan untuk melakukannya.¹¹

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *Pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *Kedua*, kemandirian dan tanggungjawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan; *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan¹².

Sejalan dengan itu, Hill telah menawarkan definisi pendidikan karakter sebagai berikut :

“Character determines someone’s private thoughts and someone’s actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation”. (Karakter menentukan pemikiran pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukan seseorang. Karakteristik baik merupakan motivasi ke dalam untuk melakukan sesuatu yang benar, berdasarkan dengan standar perilaku yang tertinggi, dalam setiap kondisi)”.¹³

2. Implementasi Pendidikan karakter

Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial.¹⁴

<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id>, diakses 25 Desember 2012

¹¹ Doni Kusuma, Albertus, *Pendidikan Karakter*: hlm.214

¹² Suyanto *“Urgensi Pendidikan Karakter, 2012*

¹³ Hill, T.A., *“Character First! Kimray Inc”*, (on line), tersedia dalam: <http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>, diakses. Tanggal 25 Desember 2012

¹⁴ Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hlm.31

Implementasi pendidikan karakter melalui orientasi pembelajaran di sekolah (formal) lebih ditekankan pada keteladanan dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah publik.¹⁵

Keteladanan dalam pendidikan bagi anak didik adalah sangat penting, karena anak didik pada biasanya lebih cenderung meniru apa yang dilakukan oleh guru atau orang tua daripada apa yang dikatakannya. Salah seorang praktisi home schooling, Lusiana Sabariyah mengatakan bahwa esensi dan substansi mendidik harus dibangun oleh empat kata kunci yaitu : (1) Kita harus menadikan diri kita (guru) sebagai teladan anak didik, sebab mereka akan melihat dan meniru apa yang kita lakukan. (2) kita harus mau mendengarkan anak didik, dengan begitu mereka juga mau mendengarkan kita. Kesalahan sering kita lakukan dalam mendidik karena kita sama sekali tidak mau mendengar apa keinginan mereka (3) Jangan menganggap anak didik kita bodoh. Kita harus memberikan penjelasan yang masuk akal karena mereka sebenarnya bukanlah sosok yang bodoh. (4) Kalau kita menasehati anak didik, itu harus tulus dari dalam hati. "*dan nasehat terbaik adalah tauladan*".¹⁶

Lincona menambahkan, implimentasi Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif dengan membagi menjadi 11 prinsip sebagai berikut:

"The Character Education Partnership has drawn up 11 principles of effective character education that schools can use to guide their efforts. The principles include the advice that the term "character" must be well-defined, that the program must be integrated into the curriculum, and that parents and community members must be involved."¹⁷

Sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif tersebut dapat dijabarkan: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk

¹⁵ Acep Hermawan, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (on line), tersedia dalam <http://www.klik-galamedia.com>, diakses tanggal 25 Desember 2012.

¹⁶ Lusiana Zabariyah "Awalnya Diragukan Sekarang Dititipi" (Jawa Pas : 09 September 2009)

¹⁷ Education Week, "*Character Education*," tersedia, (on line), tersedia dalam <http://www.edweek.org/ew/issues/character-education/>, diakses 25 Desember 2012

membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi instrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merangsang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya¹⁸.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Senada dengan hal tersebut Abraham Lincon mengatakan:

“Reputation is the shadow. Character is the tree.” Our character is much more than just what we try to display for others to see, it is who we are even when no one is watching. Good character is doing the right thing because it is right to do what is right.¹⁹

(Reputasi adalah bayangan. Karakter adalah pohon. "Karakter kita jauh lebih dari sekedar apa yang kita coba perlihatkan kepada orang lain. Karakter adalah siapa diri kita sesungguhnya, walaupun pada saat tersebut tidak ada satupun orang yang melihatnya. Karakter yang baik adalah melakukan hal yang benar, karena itu adalah hak setiap orang untuk melakukan apa yang benar.)

Noor Rochman Hadjam menjelaskan, bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengenalkan nilai-nilai secara kognitif tetapi juga melalui penghayatan secara afektif dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari²⁰. Kegiatan siswa seperti pramuka, upacara bendera, palang merah remaja, teater, praktek kerja lapangan, menjadi relawan bencana alam, atau pertandingan olahraga dan seni adalah cara-cara efektif menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada

¹⁸ *Ibid*, hlm.15

¹⁹ _____, *Your Character Is The Real You!*(on line) tersedia dalam ://www.character-training.com/blog/, diakses 25 Desember 2012

²⁰ _____, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*,(on line) tersedia dalam : <http://www.uny.ac.id/berita/implementasi-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan.html>, diakses 25 Desember 2012

siswa. Ia menekankan pendidikan berbasis karakter bukan merupakan mata pelajaran tersendiri melainkan dampak pengiring yang diharapkan tercapai.²¹ Sementara itu Kemendiknas menyebutkan beberapa prinsip pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa di sekolah²² yaitu: (1). Keberlanjutan ; yaitu bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dimulai dari awal peserta didik masuk hingga selesai dari satuan pendidikan; (2). Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah; (3). Nilai-nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; yaitu bahwa nilai-nilai karakter bukan merupakan pokok bahasan yang harus diajarkan, sebaliknya mata pelajaran dijadikan sebagai bahan atau media mengembangkan nilai-nilai karakter; (4). Proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Dengan demikian pengembangan pendidikan karakter dapat melalui mata pelajaran (terintegrasi), kegiatan pengembangan diri dan budaya sekolah. Pendidikan Karakter merupakan sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Sekolah berasrama (boarding school) memiliki kelebihan dalam menerapkan pendidikan karakter. Dengan program boarding school implementasi pendidikan karakter lebih terpantau karena semua kegiatan siswa telah terjadwal dan terpantau 24 jam. Sistem boarding school juga menekankan pada pendidikan kemandirian. Aplikasi pembelajaran lebih mudah dilaksanakan²³. Selain itu, metodologi pendidikan karakter berupa keteladanan dan pengajaran akan lebih terarah dan efektif²⁴. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di asrama saja, namun juga terjadi sinkronisasi antara pendidikan di asrama dan kegiatan di sekolah

C. Eksistensi Pendidikan Pesantren

1. Pesantren Sebagai Pilar Bangsa

Pesantren sebagai salah satu "warisan" lembaga pendidikan Islam

²¹ Lena, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, (on line) tersedia dalam <http://www.uny.ac.id>, diakses 25 Desember 2012.

²²Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Kemendiknas, 2010)

²³Humas UIN Sunan Kali Jogo, "*Sistem Pendidikan Boarding School Efektif Untuk Pendidikan Karakter Building*, (on line), tersedian dalam; www.uin-suka.ac.id, diakses, 25 Desember 2012

²⁴Donie Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, hlm.212.

tertua dan asli Indonesia (indigenous)²⁵ memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Sudah sejak awal berdirinya, pesantren selalu terlibat dalam persoalan-persoalan kebangsaan, melalui kepemimpinan para ulama/kyai yang memiliki kekuatan spiritual, iman yang teguh, keikhlasan berjuang, dan ketangguhan moral, pesantren-pesantren yang tersebar telah berperan besar dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Pada masa perjuangan kemerdekaan misalnya di pesantrennya di didirikan barisan perjuangan seperti PP Zainul Hasan menjadi laskar Hizbullah-Sabilillah dan tempat penyimpanan senjata dan amonisi.²⁶ Selain itu, sejarah telah mencatat bahwa sebagai representasi tokoh pesantren KH Wahid Hasyim menjadi salah satu *Founding Fathers* NKRI. Bersama panitia sembilan, perannya dengan kekuatan ke-santrian-nya mampu meredam ketidakpuasan anggota Tim Sembilan Perumus Pembukaan UUD'45.²⁷

Sesungguhnya pesantren memiliki nilai-nilai keunggulan yang jarang dimiliki oleh lembaga lain. Nilai-nilai ini masih tetap relevan dengan kondisi kebangsaan saat ini yaitu kemandirian. Kemandirian adalah salah satu ciri khas nilai karakter yang dimiliki pesantren. Kemandirian ini bisa tumbuh dan terbangun sebagai karakter pesantren, karena pondok pesantren mulai sejak berdirinya telah berangkat dari kemandirian.

Cukup banyaknya pesantren dengan beragam corak itu juga penting ; *pertama*, dalam rangka realisasi gerakan Pendidikan Untuk Semua (Education For All). *Kedua*, akselerasi wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas). *Ketiga*, meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index) yang dituntut dalam kesepakatan berbagai negara (termasuk Indonesia) tentang MDG (Millenium

²⁵Manfred Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* terj. Butche B Soendjoyo (Jakarta: P3M, 1986), 100. Lihat juga Kuntowijoyo, “*Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*”(Bandung: Mizan, 1990), hlm.5

²⁶ Soleh Hayat dkk “ *Peranan Ulama” Dalam Perjuangan Kemerdekaan*” (Surabaya : PW. NU. Jatim, 1995), hlm.106

²⁷ Zamahsary Dhofier Menuturkan bahwa, sebagai tokoh pesantren KH Wahid Hasyim bukan hanya ikut serta bersama anggota tim sembilan yang dipimpin oleh Bung Kaeno, merumuskan muqoddimah UUD'45 RI, melainkan Kiyai Wahid-lah yang menjadi pelaku sentral bagi tercapainya penerimaan oleh semua pihak terhadap “Pembukaan UUD'45 RI” pada tanggal 18 Oktober 1945. Baca : Dhofier “Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya mengenai masa Depan Indonesia (Jakarta : LP3ES, 2011) 148

Development Goal).

Menurut Bruinessen, tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga serupa di luar Jawa merupakan tradisi agung (*great tradition*). Kekagumannya akan Pesantren yang dipandang sebagai sesuatu yang unik dan luar biasa. Baginya, Pesantren adalah salah satu tradisi agung di Indonesia, yang dibangun di atas lima elemen dasar, yaitu pondok, masjid, kiai, santri dan kitab kuning klasik.²⁸

2. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang Bermutu

Metode pengajaran di pesantren dikenal dengan sistem sorogan, khalaqah, atau kelas musyawarah. Sorogan²⁹ merupakan metode pengajaran yang bersifat individual sorogan menekankan pada keaktifan santri untuk belajar penuh dengan kedisiplinan, ketaatan, atau kerajinan. Jika santri telah memahami suatu materi pelajaran bisa secara aktif mengajukan diri untuk diperhatikan atau diuji oleh pengajarnya yaitu ustadz atau kiyainya. Metode lainnya adalah bandongan³⁰ atau wetonan, yaitu santri tidak belajar individual tetapi berkelompok dalam jumlah yang banyak mendengarkan pengajar/ustadz yang membaca, menerjemahkan, mengulas, atau menerangkan kitab. Khalaqah atau kelompok kelas merupakan cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok di kelas dipimpin oleh santri senior atau ustadznya. Sedangkan kelas musyawarah adalah cara belajar yang sifatnya klasikal seperti diadakannya seminar.³¹

Dari segi kurikulum pendidikan pesantren memiliki cirikhas tersendiri. Ronald Lukens Bull mengidentifikasi kurikulum pesantren menjadi empat komponen yaitu sebagai berikut :

Pesantren curriculum has four possible components: (1) traditional

²⁸ Dewa Gilang , *Benarkah Ada Teroris di Pesantren: Tinjauan Pesantren dan Terorisme*, (on line) tersedia dalam <http://sosbud.kompasiana.com/2012/09/02/benarkah-ada-teroris-di-pesantren-tinjauan-pesantren-dan-terorisme/>, diakses 25 Desember 2012

²⁹ Sistem Sorogan dalam pengajaran adalah merupakan bagian yang paling sulit dari sistem keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab sistem sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid. Kebanyakan murid-murid pengajian di pedesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Baca lebih lengkap: Dhofier " Tradisi Pesantren, hlm.54.

³⁰ Zamahsari Dhofier menyebutnya sebagai metode pengajaran yang utama dalam sistem pendidikan pesantren, *Ibid.*, hlm. 54

³¹ Mastuhu, "*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*" (Jakarta: INIS, 1994), hlm.119

religious education, called ngaji; (2) government recognized curricula (there are two different types to choose from); (3) vocational skills training; (4) character development. Pesantren differ to the degree that they engage each of these components, however all feel that character development for the students is the defining characteristic of any pesantren.³²(Kurikulum pesantren bisa memiliki empat keterkemungkinan: (1) pendidikan agama tradisional, yang disebut ngaji, (2) kurikulum pemerintah yang diakui (ada dua berbeda berbeda yang bisa dipilih), (3) kejuruan pelatihan keterampilan, (4) pengembangan karakter. Masing-masing komponen tersebut bisa berbeda-beda antar pesantren, namun kesemuanya merasa bahwa pengembangan karakter bagi siswa merupakan bentuk karakteristik di pesantren manapun).

Pesantren bukan hanya mendidik untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga kemampuan-kemampuan lain, yaitu kemampuan emosional dan kemampuan spiritual, perilaku dan akhlak mulia dididik melalui sistem pesantren. Saat ini banyak lembaga-lembaga pendidikan yang menerapkan pola seperti pesantren, di mana peserta didiknya tinggal di suatu tempat tetapi namanya diganti dengan nama lain, misalnya disebut dengan boarding school atau sekolah berasrama.

Penerapan education for all ini khusus untuk konteks negara Indonesia, sebagai salah satu anggota PBB, diterapkan dalam bentuk pendidikan wajib atau wajib belajar yang sedang diterapkan yaitu wajib belajar pendidikan dasar (wajar dikdas) sembilan tahun. Pesantren benar-benar menerapkan konsep *Long Life Education* dengan tidak membedakan status sosial para santri, bahwa tidak memandang batas usia sepanjang mereka mau dan mampu belajar di pondok, sesuai prinsip dalam pendidikan Islam bahwa orang menuntut ilmu adalah “*sejak mulai dari buaian sampai keliang lahat*”.

Santri dari berbagai pondok pesantren dinilai kemampuannya bukan hanya di dalam membaca kitab kuning di dalam tingkatan pengetahuan saja, tetapi berbagai tingkatan seperti memahami, menganalisis, serta mengaplikasikan apa yang tertulis dalam kitab-kitab kuning atau yang dituangkan oleh para pemikir Islam shalaf dalam kitab kuning itu. Para santri sesungguhnya dituntut memiliki kemampuan

³² Ronald Lukens-Bull 2005 *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. New York: Palgrave McMillian. Pp.47-70, (on line), tersedia dalam: <http://en.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, diakses 25Desember 2012)

bukan hanya memahami kitab-kitab kuning tetapi juga menguasai dan memiliki kemampuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sekarang sedang berkembang sangat pesat.

D. Peran Pesantren Dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah pilar utama pembangunan bangsa. Keberhasilan pendidikan suatu bangsa berkaitan erat dengan kemajuan yang dicapai. Karena itu adalah suatu keniscayaan bila pemerintah dan masyarakat memprioritaskan pembangunan bidang pendidikan secara menyeluruh. Terutama pendidikan yang membentuk karakter nasional bangsa.

1. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Pesantren sebagai salah satu subsistem Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia³³ mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Hal itu dikarenakan :

Pertama, Adanya Jiwa dan Falsafah: Pesantren mempunyai jiwa dan falsafah yang ditanamkan kepada anak didiknya. Jiwa dan falsafah inilah yang akan menjamin kelangsungan sebuah lembaga pendidikan bahkan menjadi motor penggeraknya menuju kemajuan di masa depan. Panca jiwa dimaksud berupa sikap keikhlasan, kesedehanaan, mandiri, ukhuwah islamiyah, dan kemandirian dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupannya. Sikap tersebut selalu dicontohkan oleh para kiyai, dan menginternalisasi ke dalam jiwa para santri menjadi landasan ideal gerak dan langkah di pesantren.

Pesantren juga mempunyai "falsafah" yang menjadi mutiara hikmah bagi seluruh komunitas pesantren. Diantaranya, adalah falsafah kelembagaan, seperti : (1). Pesantren adalah sarana untuk perjuangan, bukan sarana untuk mencari penghasilan atau penghidupan. (2). Hiduplah pesanten, dan jangan menggantungkan hidup di pesanten. (3). Pesantren adalah tempat ibadah dan menuntut ilmu. (4). Mondok untuk mengaji, dan ingatlah tujuan dari rumah.

Berikutnya adalah falsafah pendidikan pesanten, (1). Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh santri sehari-hari adalah pendidikan, (2). Jangan menyia-nyiakan hidup, hidup hanya sekali, hiduplah yang berarti. (3). Berani hidup tak takut mati, takut mati, jangan hidup, takut hidup mati saja. (4). Berjasalah, tetapi jangan minta jasa. (5).

³³ Abd.Mustaqim, "Menggagas Pesantren Transformatif". *Aula*, No.09 (September 2003), hlm.76.

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya. (6). Hanya orang penting yang tahu kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan.

Sedang diantara falsafah pembelajarannya adalah (1). Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri³⁴. (2). Pondok memberikan kail, tidak memberi ikan. (3). Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian. (4). Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah.

Kedua, Terwujudnya Integralitas dalam Jiwa, Nilai, Sistem dan Standar Operasional Pelaksanaan: Transformasi nilai-nilai pendidikan pesantren yang berlangsung sepanjang tahun, melalui berbagai sarana (lisan, tulisan perbuatan dan kenyataan), telah mampu memadukan seluruh komponen pesantren dalam satu barisan. Sehingga tidak terjadi tarik-menarik kepentingan dan orientasi antara satu pihak dengan lainnya. Semuanya melandasi gerak langkahnya dengan bahasa keikhlasan, kesederhanaan, kesungguhan, perjuangan dan pengorbanan untuk menggapai ridha Allah. Semua mempunyai pengertian dan keterpanggilan akan tanggungjawab untuk merealisasikan visi dan misi pendidikan pesantrennya. Semua mempunyai keterikatan pada sistem hingga kultur yang sudah terbentuk di pesantren. Karena mereka semua mempunyai kesadaran, keterpanggilan dan loyalitas baik kepada nilai, sistem maupun pemimpin. Soliditas dan loyalitas³⁵ inilah yang sulit dijumpai pada lembaga pendidikan selain pesantren. Sehingga menumbuhkan kekuatan yang dahsyat sebagai modal sosial dalam proses pendidikan karakter di pesantren.

2. Terciptanya Tri Pusat Pendidikan yang Terpadu.

Ki Hajar Diwantara membagi tri pusat pendidikan ini menjadi (1). Pendidikan informal (keluarga). Di pesantren siswa/santri hidup berada dalam satu asrama dengan dibimbing oleh seorang ketua kamar (guru), selama 24 jam, dan sekaligus berfungsi sebagai pengganti orang tua. (2).

³⁴ Abdullah Munir, “*Spiritual Teaching : Agar Guru Mencintai Pekerjaan dan anak didiknya*”, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2006), hlm.V

³⁵Loyalitas dalam pondok pesantren timbul dari kepemimpinan kiai, sebab kiai selalu menunjukkan integritas, kejujuran, rendah hati, dan komunikatif. Pada titik ini, dapat dilihat bahwa masalah loyalitas berkaitan langsung dengan integritas, dalam arti bekerja secara total, sepenuh hati dengan semangat tinggi. Integritas hanya dapat dibangun lewat kejujuran (*honesty*) yang diekspresikan lewat kata-kata dan tindakan, selaras dengan integritas serta kejujuran itu yang terutama selalu tampak dalam kepemimpinan kiai di pondok pesantren.

Pendidikan formal. Model klasikal dengan memadukan kurikulum nasional dan pesantren, menjadi ciri khas di pesantren (3). Pendidikan non formal (Pengajian di masjid, musholla dll, serta dilatih hidup homogen). Ketiga pusat pendidikan tersebut di pesantren terkoordinasi dengan baik sehingga tercipta komunitas atau masyarakat religius yang mempunyai keimanan dan sistem nilai dapat terwujud. Itulah pendidikan yang diinginkan, yaitu pendidikan yang mampu menanamkan karakter islami (kesalehan, kesopanan, kesabaran, keberanian, kearifan) disamping memberikan kompetensi lain yang sifatnya akademik dan skill.³⁶

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari tiga faktor yang saling menopang dan mendukung, yaitu pendidikan sekolah, pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat. Di pesantren, ketiga faktor pendidikan ini dapat dipadukan. Para santri hidup bersama dalam asrama yang padat kegiatan dan berdisiplin, dibawah bimbingan para guru dan pengasuh. Integralitas Tri Pusat Pendidikan³⁷ membantu terwujudnya integralitas kurikulum antara intra, co dan ekstra kurikuler yang saling menguatkan. Juga mewujudkan Integralitas ilmu pengetahuan, antara ilmu agama dan pengetahuan umum yang tidak terdiktomikan, serta menciptakan integralitas antara ilmu dan amal dalam kehidupan.

3. Totalitas Pendidikan Pesantren

Pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan milieu juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan dilakukan dapat melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, serta keteladanan.

4. Pesantren Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Profetik

Salah satu ukuran kekuatan karakter adalah pengaruhnya dalam kepemimpinan dan pergaulan yang bersumber dari ketanggungan diri,

³⁶Bashori Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanistik : Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung; Refika Aditama, 2010), hlm.22

³⁷ Ki Hajar Diwantara menjelaskan, Manusia sepanjang hidupnya selalu akan mendapatkan pengaruh dari keluarga (pendidikan Informal), sekolah (pendidikan Formal), dan masyarakat luas (pendidikan Non Formal). Ketiga lingkungan tersebut disebut Tri Pusat Pendidikan, yang akan mengaruhi manusia dari segi perilaku, Perkembangan dan pertumbuhan., baca : <http://blog.uin-malang.ac.id/fityanku/tag/pendidikan/>, (25 Desember 2012)

karakter profetik berbeda dengan karakter non profetik, karena sumbernya memang berbeda. Karakter profetik bersumber dari visi kelangitan, yaitu kesehatan spiritual yang terkondisikan dalam pandangan sufistik.³⁸ Karakter profetik –apakah melekat pada pemimpin, pejabat, pengusaha, atau ilmuwan—adalah instrumen yang senantiasa mentransformasikan akses dan kedekatan kepada Tuhannya.³⁹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai konsep yang jelas dan menyeluruh serta metode yang sistematis seperti yang difahami dan dipraktikkan oleh para pendahulu yang saleh, telah dikodifikasikan dalam kitab-kitab tasawuf sebagai rujukan di pesantren.⁴⁰ Hal itu kemudian dimanifestasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari oleh para pemimpin pondok pesantren sebagai teladan bagi para santri.

Manshur Muslech memandang bahwa karakter yang paling ideal adalah karakter intelektual profetik,⁴¹ dengan tujuh kriteria yaitu: 1). *Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan*. Kesadaran ini muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar dan Tuhan YME. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transendental. 2). *Cinta Tuhan*. Orang yang sadar akan keberadaan Tuhan. Oleh karenanya memunculkan rasa cinta kepada-Nya. Orang cinta Tuhan akan menjalankan apapun yang dipereintah dan menjauhi larangan-Nya. 3). *Bermoral*. Jujur, saling menghormati tidak sombong, suka membantu, dan sejenisnya merupakan turunan dari manusia yang bermoral. 4). *Bijaksana*. Karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang. Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai kekuatan. Karakter bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebinekaan. 5). *Pembelajar sejati*. Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajara sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transendental). 6). *Mandiri*. Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan leberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan, maka ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia.

³⁸ Afif Hasan “*Pendidikan Holistik : Revitalisasi Sekolah Melalui Pendekatan Kokreasi Dalam Upaya Membangun Karakter*” (Sumenep : STI Al-Karimiyah 2012), hlm.126.

³⁹ Sanerya Hendrawan, “*Spiritual Managemen from Personal Englightenment Towards God Corporete Governance*” (Bandung : Mizan, 2009), hlm.159

⁴⁰ Afif Hasan, Pendidikan Holistik, hlm.127

⁴¹ Manshur Muslech, Pendidikan Karakter, hlm.16

Darinya memunculkan sikap mandiri sebagai bangsa. 7). *Kontributif*. Kontributif merupakan cermin seorang pemimpin.⁴²

E. Internalisasi ESQ dalam Budaya Edukatif di Pesantren

Di Jepang, nilai-nilai moral-spiritual tidaklah diajarkan dalam satu bentuk mata pelajaran khusus, akan tetapi diintegrasikan ke dalam semua materi ajar apapun, termasuk materi sains. Menariknya lagi, meski norma-norma masyarakat Jepang erat kaitannya dengan agama Shinto atau Budha, namun pelajaran agama tidak didapati di sekolah-sekolah formal Jepang. Nilai-nilai agama maupun moral diterapkan dalam perilaku sehari-hari di setiap jenjang pendidikan, terutama di pendidikan dasar. Sistem pendidikan seperti ini dikenal dengan sebutan *doutokukyouiku*:

"Japanese students up to the age of 16 receive one school hour (45 minutes in elementary, 50 minutes in junior high schools) of moral education per week. Teachers can draw on a series of recommended texts and instruction books and integrate these with practical stories and examples from the students own lives. Particularly at the elementary school stage, the emphasis is on encouraging students to think about how they would respond to real-life moral decisions.⁴³ (Mahasiswa Jepang sampai dengan usia 16 menerima satu jam sekolah --45 menit di SD, 50 menit di sekolah SMP-- dari pendidikan moral per minggu. Guru menggambar pada serangkaian buku teks wajib dan buku pelajaran serta mengintegrasikannya dengan cerita praktis dan contoh-contoh dari kehidupan para siswa sendiri. Terutama pada tahap sekolah dasar, penekanannya adalah pada mendorong siswa untuk berpikir tentang bagaimana mereka akan merespon dengan sikap bermoral dalam kehidupan nyata)".

Optimalisasi nilai-nilai moral-spiritual (ESQ) ke dalam budaya edukatif sangat urgen untuk mengatasi ketimpangan antara kualitas kognisi dengan aspek non-kognisi yang selama ini masih berlaku dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Pembentukan budaya tersebut tentu harus dilakukan secara bersama-sama oleh semua unsur yang berada dalam komunitas edukatif, meliputi pendidik (guru, kepala sekolah, dosen,

⁴² *Ibid.*, hlm. 77

⁴³David McCullough, *Citizenship Teaching and Learning* Vol 4, No. 1, July 2008, Kobe College, Japan, Moral and social education in Japanese schools: Conflicting conceptions of citizenship, (on line) tersedia dalam <http://www.citized.info/ejournal/Vol%204%20No%201/David%20McCullogh.pdf>, diakses 25 Desember 2012

maupun tenaga pengajar lainnya), komite sekolah, peserta didik, dan staf/karyawan biasa.

Beberapa agenda awal yang bisa dibentuk sebagai sebuah budaya dalam komunitas edukatif, diantaranya:

1. Mengintegrasikan pendidikan ESQ ke semua materi pembelajaran termasuk pelajaran sains, sehingga tidak berpusat pada aspek kognitif saja. Misalnya, penanaman motivasi untuk melestarikan bumi atau hikmah penciptaan semesta melalui pelajaran Biologi.
2. Perubahan paradigma "Siswa Teladan". Jika selama ini pemilihan siswa teladan berangkat pada penilaian *cognitive-based competition* semata, sudah saatnya paradigma itu dihapuskan. Siswa teladan bukan saja siswa yang berprestasi dalam hal "juara kelas" dan semisalnya, akan tetapi, siswa yang berkarakter mandiri, taqwa, peka sosial, seharusnya mendapat apresiasi dan penilaian lebih.
3. Pembenahan lingkungan belajar. Lingkungan yang sehat bukan saja memberikan stimulasi positif bagi proses transfer pengetahuan, tetapi juga memudahkan optimalisasi nilai-nilai luhur dalam lingkup pendidikan. Lingkungan sehat dapat dibentuk melalui budaya yang sehat pula. Seperti budaya sekolah anti-rokok, terlebih dahulu dimulai dari guru dan karyawan sebagai sosok teladan, lalu diikuti oleh semua unsur-unsur akademik.
4. Mengembalikan fungsi fasilitas ibadah di lingkup akademik. Musallah sekolah misalnya, dihidupkan kembali dengan budaya shalat berjamaah oleh segenap masyarakat sekolah, sehingga pelajaran agama tidak sekedar bernilai teoritis.

Sulhan⁴⁴ mengemukakan ada beberapa langkah yang dapat dikembangkan oleh pesantren dalam melakukan proses pembentukan karakter pada santri. Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara: a). Menambahkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*), b). Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*), c). Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (*loving the good*)
2. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah
3. Pemantaua secara kontinu. Pemantauan secara kontinyu merupakan

⁴⁴Najib Sulhan.. "Pendidikan Berbasis Karakter". (Surabaya: Jape Press Media Utama : 2010).

wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus selalu dipantau diantaranya adalah: kedisiplinan masuk pesantren, kebiasaan saat makan di kantin, kebiasaan dalam berbicara, kebiasaan ketika di masjid, dll.

4. Penilaian orangtua. Rumah merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orangtua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak.

Karena pemerintah tidak menetapkan sebuah model satuan pendidikan ideal yang jelas dan konkret dan hanya sebatas konsep teoritis abstrak, sehingga menimbulkan berbagai macam interpretasi.

Satuan pendidikan ideal yang bisa memenuhi standar nasional, sekaligus sebagai pelopor pendidikan berbasis ESQ adalah pesantren. Pesantren yang dimaksud disini adalah pesantren modern, yang tetap mempertahankan sistem *salaf* dan mengkombinasikannya dengan perkembangan global. Imron Arifin mengistilahkan dengan Pondok Pesantren terpadu, yaitu tipe pondok Pesantren yang memadukan sistem *salaf* dengan sistem *khalaf*. Pemahaman dari istilah ini adalah bahwa Pondok Pesantren tersebut mengajarkan kitab kuning sebagai inti pendidikan dan menggunakan metode sorogan, bandongan, atau wetonan, kemudian dipadu dengan sistem madrasah (klasikal) yang memasukkan pelajaran umum.⁴⁵

Ada empat keunggulan dalam metode pengajaran pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, yaitu: *Pertama*, Ta'lim yaitu pengajaran, harus cerdas, tekun, disiplin, dan kiainya luas ilmu. Prosesnya ada musyawarah, ada diskusi," ujarnya. *Kedua*, yaitu pengamalan, "Jadi betul-betul mengambil pengajaran. Bukan hanya hafalan, bukan hanya memenuhi keilmuan, tapi ilmu jadi pelajaran sehingga harus diamalkan, *Ketiga*, Ta'dib, yaitu pengajaran disiplin. Dan disiplin ini membutuhkan teladan, Kiai dan guru harus beri contoh, baru santri bisa disiplin. Ini merupakan faktor penting di pesantren. *Keempat* adalah Tarbiyah. Murabbi itu bermakna mengembangkan, mengelola, meningkatkan apa yang telah dimulai Allah, yaitu mendidik.⁴⁶

⁴⁵ Imron Arifin dan Muhammadiyah Slamet, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus PP Tebuireng Jombang* (Yogyakarta, Adatya Media, 2010), hlm.37

⁴⁶Said Aqil Siroj pada Sambutan Pembukaan Bedah buku "Pesantren Studies" karya Ahmad Baso di gedung PBNU, Jakarta, (on line) tersedia dalam :

Apa yang disarankan oleh Zainal Abidin Bagir, dkk.⁴⁷ dapat menjadi referensi para praktisi pendidikan di lingkungan pesantren dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter. Menurutnya bahwa terdapat empat tataran implementasi, yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural.

Dalam tataran konseptual, internalisasi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program pesantren (rencana strategis pesantren), adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan adanya misi pendidikan karakter, sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama prihal pendidikan karakter dan kajian ilmu/ilmiah prihal pendidikan karakter terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, internalisasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan karakter, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku prihal akhlak mulia.⁴⁸

Secara aplikatif, pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut: *Pertama*, di pesantren, ilmu-ilmu transedental tetap menjadi prioritas, namun pesantren juga tetap membuka kelas bahasa asing, kelas IPTEK, dan fasilitas lain pendukung kompetensi kognisi. *Kedua*, budaya *mondok* di asrama, membantu internalisasi nilai-nilai ESQ ke semua lapisan di lingkup pesantren. Di asrama, siapapun mendapatkan perlakuan yang sama, posisi guru dan murid sejajar dalam kewajiban menaati etika yang sudah ditetapkan. Bagaimanapun juga, pembentukan karakter membutuhkan pembentukan kebiasaan, dan kebiasaan ini akan lebih optimal jika proses pendidikan diterapkan secara kontinyu sebagaimana dalam sistem *mondok* pesantren. *Ketiga*, di pesantren, keteladanan seorang pendidik adalah sebuah keniscayaan, sehingga membantu internalisasi nilai-nilai ESQ secara alami kepada seluruh peserta didik. Tidak diprioritaskan pendidik yang cerdas IQ, tetapi pendidik yang *capable* dalam ilmu-ilmu

<http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic-s.detail-ids,44-id.39064-lang.id-c.nasional-t,Kang+Said++Empat+Keunggulan+Pesantren-.phpx>, diakses 25 Desember 2012

⁴⁷Zainal Abidin Bagir, dkk. “*Intergrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*” (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hlm.79

⁴⁸ *Ibid*, hlm.79

agama dan memiliki kualitas moral yang baik sudah memenuhi kualifikasi sebagai seorang guru di pesantren. *Keempat*, pesantren lebih bersifat ekonomis. Biaya masuk di pesantren modern relatif lebih murah dibanding dengan sekolah-sekolah konvensional yang berasrama lainnya. Salah satu penyebabnya adalah karena di pesantren menerapkan tradisi hidup sederhana dan bekerjasama dengan masyarakat sekitar pesantren. *Terakhir*, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di tanah air yang memiliki berbagai karakteristik dan corak kultural khas. Penetapan pesantren sebagai model percontohan pendidikan yang ideal dan mensejajarkannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain merupakan salah bentuk pelestarian akan warisan budaya Indonesia.⁴⁹

Sementara Koesoema⁵⁰ memberikan formula bahwa pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain dalam pemogramannya.

1. Desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru/ustad sebagai pendidik dan siswa/santri sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri atas guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, kegiatan rutin proses pembelajaran harian dilaksanakan di lingkungan masjid dengan ustad/ustadzah bertindak sebagai fasilitator, mediator dan modeling.
2. Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah/pesantren. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah/pesantren yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah/pesantren agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa/santri. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku

⁴⁹Zainal Abidin Bagir, dkk. "Intergrasi Ilmu dan Agama, hlm. 80-81

⁵⁰Doni A. Koesoema, Pendidikan Karakter, hlm.31

ketidakjujuran. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, implementasi desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah/pesantren dilaksanakan dengan menata lingkungan fisik sekolah/pesantren dan pembuatan tata tertib sekolah/pesantren yang bernuansa nilai-nilai Islam, hal tersebut relevan dengan *core* pilar karakter yakni cinta kepada Allah dan segenap ciptaanya.

3. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, implementasi desain pendidikan karakter berbasis komunitas dikembangkan dengan membuat kelompok-kelompok belajar dan mengembangkan program pengembangan diri.

F. Kesimpulan

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur. Pendekatan yang dapat dilakukan dalam proses tersebut adalah: 1). *Knowing the good*, mengenal dengan jernih mengenai apa yang baik dan bernilai; 2). *Feeling the good*, setelah tahu akan kebaikan maka diimprovisasi menjadi merasakan kebaikan itu; 3). *Loving the good*, dinaikkan lagi pada tingkat mencintai kebaikan itu; 4). *Desiring the good* (keinginan yang kuat untuk berbuat baik; 5). *Acting the good*, kebiasaan untuk melakukannya.⁵¹

Pesantren menjadi sebuah alternatif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap anak didik. Dengan kekhasan pola pendidikan di pesantren, maka sangat memungkinkan untuk terlaksananya pendidikan karakter. Harapan ke depan, bahwa pesantren menjadi ujung tombak dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

⁵¹ Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.214

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Imron dan Muhammadiyah Slamet, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus PP Tebuireng Jombang*, Yogyakarta, Adatya Media, 2010
- Bagir, Zainal Abidin. dkk. *Intergrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005
- Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta : Kemendiknas, 2010
- Dhofier, Zamahsyari "Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya mengenai masa Depan Indonesia", Jakarta : LP3ES, 2011
- David McCullough, Citizenship Teaching and Learning Vol 4, No. 1, July 2008, Kobe College, Japan, Moral and social education in Japanese schools: Conflicting conceptions of citizenship, dalam <http://www.citized.info/ejournal/ol%204%20No%201/David%20McCullogh.pdf>
- Dharmalana, Konsep Pendidikan Karakter, tersedia <http://dharmalana.blogspot.com>,
- Dony Purnomo, Pengertian Pendidikan Karakter, tersedia <http://www.yudinet.com>,
- Education week, 2004, Character Education, tersedia : <http://www.edweek.org/ew/issues/character-education/>
- Hasan, Afif "Pendidikan Holistik : Revitalisasi Sekolah Melalui Pendekatan Kokreasi Dalam Upaya Membangun Karakter", Sumenep : STI Al-Karimiyah 2012
- Hendrawan, Sanerya, *Spiritual Managemen from Personal Englightenment Towards God Corporete Governance*, Bandung : Mizan, 2009
- HermawanAcep, *Implementasi Pendidikan Karakter*, <http://www.klik-galamedia.com>,
- Hartono, Pengertian Pendidikan, dalam <http://fatamorghana.wordpress.com>.
- Hill, T.A., 2005. Character First! Kimray Inc., tersedia: <http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>.
- Humas UIN Sunan Kali Jogo, "Sistem Pendidikan Boarding School Efektif Untuk Pendidikan Karakter Building", tersedia : www.uin-suka.ac.id,
- Hayat Soleh, dkk, *Peranan Ulama: Dalam Perjuangan Kemerdekaan*, Surabaya : PW. NU. Jatim, 1995
- Lincona, Thomas , *Educating For Karakter. trjh*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012

- Muchsin Bashori dkk, *Pendidikan Islam Humanistik : Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung; Refika Aditama, 2010
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Muslich, Manshur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011
- Munir, Abdullah, *Spiritual Teaching : Agar Guru Mencintai Pekerjaan dan anak didiknya*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2006
- Purwati, Ani, dkk, *Pendidikan Karakter : Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*, Surabaya: Kopertais Wil. IV. 2012
- SudrajatAkhmad, *Konsep Pendidikan Karakter*,
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>,
- Siroj, Said Aqil pada sambutan pembukaan bedah buku Pesantren Studies karya Ahmad Baso di gedung PBNU, Jakarta, tersedia :
<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,39064-lang,id-c,nasional-t,Kang+Said++Empat+Keunggulan+Pesantren.php>,
- Ronald A. Lukens-Bull , *Teaching Morality: Javanese Islamic Education In A Globalizing Era*, University Of North Florida, Jacksonville, tersedia
http://www.lancs.ac.uk/jais/volume/docs/vol3/3_026-47_LUKENS1jun24a.pdf.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1990
- Ziemik, Manfred ;*Pesantren dalam Perubahan Sosial terj. Butche B Soendjoyo*, Jakarta: P3M, 1986
-

